

Research Article

Comparison and Acculturation of Western Philosophy and Islamic Philosophy

Bagas Wicaksono Boujesta

Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: boujesta@gmail.com

Ritasya

Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: ritasya833@gmail.com

Didik Himmawan

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu

E-mail: didikhimmawan@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Studi Islam

Received : September 7, 2024

Revised : September 23, 2024

Accepted : October 6, 2024

Available online : October 20, 2024

How to Cite: Bagas Wicaksono Boujesta, Ritasya, & Didik Himmawan. (2024). Comparison and Acculturation of Western Philosophy and Islamic Philosophy. Al-Hukumah: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Studi Islam, 1(1), 14–26. Retrieved from <https://al-hukumah.kjii.org/index.php/1/article/view/5>

Abstract

The word philosophia is formed from two words, namely philo and sophia, each of which has its own meaning. philo or philia means love/interest (love of), while sophia or sophos means wisdom, knowledge, skill. (skill), practical experience, or intelligence. The research method in this article uses qualitative methods. Qualitative methods are methods that focus on in-depth observation, therefore the use of qualitative methods in research can produce a more comprehensive study of a phenomenon. Then this article uses the library study method by collecting data from various sources. This method is a research method from various book and journal sources that refer to various references. Based on the conclusion from our research results that we can understand the similarities between Western and Islamic educational philosophies, both agree that humans have innate traits from birth that determine their development. The differences between Western and Islamic educational philosophies. Western educational philosophy which was influenced by Greek civilization separates religion from science, making it anthropocentric. In contrast, Islamic educational philosophy is theocentric, with a close relationship between religion and education.

Keywords: Comparison, Acculturation, Western Philosophy, Islamic Philosophy.

Perbandingan dan Akulturasi Filsafat Barat dan Filsafat Islam

Abstrak

Kata philosophia terbentuk dari dua kata, yaitu philos dan shopia, yang masing-masing keduanya mempunyai arti tersendiri philos atau philia artinya cinta/tertarik (love of), sedangkan sophia atau sophos artinya hikmah/kebijaksanaan (wisdom), pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), pengalaman praktis (practical experience), atau intelegensi (ntellegence). Metode penelitian pada artikel ini kami menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam, oleh karenanya penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Kemudian artikel ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, metode tersebut merupakan metode penelitian dari berbagai sumber buku dan jurnal yang merujuk dari berbagai referensi. Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian kami bahwasanya kita dapat memahami Persamaan Filsafat Pendidikan Barat dan Islam, keduanya sepakat bahwa manusia memiliki sifat bawaan sejak lahir yang menentukan perkembangannya. Adapun Perbedaan Filsafat Pendidikan Barat dan Islam Filsafat pendidikan Barat yang dipengaruhi oleh peradaban Yunani memisahkan agama dari sains sehingga menjadikannya antroposentris. Sebaliknya, filsafat pendidikan Islam bersifat teosentris, dengan eratnya hubungan antara agama dan pendidikan.

Kata Kunci: Perbandingan, Akulturasi, Filsafat Barat, Filsafat Islam.

PENDAHULUAN

Istilah filsafat merupakan terjemahan dari kata philosophi (bahasa Inggris) yang asal katanya diadopsi dari bahasa Yunani; philosophia. Kata philosophia terbentuk dari dua kata, yaitu philos dan shopia, yang masing-masing keduanya mempunyai arti tersendiri; philos atau philia artinya cinta/tertarik (love of), sedangkan sophia atau sophos artinya hikmah/kebijaksanaan (wisdom), pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), pengalaman praktis (practical experience), atau intelegensi (ntellegence). Jadi, secara etimologi, filsafat bisa diartikan cinta, tertarik dan gemar akan kebijaksanaan (love of wisdom). Kata philosophia terbentuk dari dua kata, yaitu philos dan shopia, (Firman Sholihin). Selain dari definisi filsafat yang terbagi menjadi dua, pada topik pembahasan ilmu filsafat ini juga akan memperluas filsafat menurut dari dua sudut pandang. Dari mana sajakah pandangan ilmu filsafat tersebut? Soal berikut akan di jawab pada paragraf selanjutnya.

Filsafat yang akan kita bahas mengenai histori hingga perbedaan didalamnya ialah filsafat barat dan filsafat Islam, dimana pengertian dasar dari filsafat barat ini ialah filsafat yang dikemukakan oleh orang-orang barat dan mengesampingkan kaidah ilmu agama. Sedangkan filsafat Islam

menggunakan Wahyu sebagai landasan teori nya, dengan cara berfikiran yang mana sesuai aturan ajaran agama islam, sangat berbeda dengan cara berfikir filsafat barat yakni yang memiliki kebebasan disetiap pandangannya. (Umi Mahmudah)

Dalam berbagai aspek filsafat ini terbagi menjadi beberapa periode, dari filsafat barat atau biasa disebut filsafat Yunani memiliki 2 periode, yang pertama yaitu periode Yunani kuno: periode Yunani kuno ini biasa disebut periode filsafat alam, karena pada periode ini ditandai dengan munculnya para ahli pikir alam, dimana arah dan perhatian pemikirannya kepada apa yang diamati di sekitarnya. Kemudian periode selanjutnya yaitu periode Yunani Klasik: periode Yunani Klasik ini perkembangan filsafat menunjukkan kepesatan, yaitu ditandainya semakin besar minat orang terhadap filsafat. (Kambali & Ibnu Rusydi, 2022) Sedangkan filsafat islam memiliki 3 periode yaitu: 1. Periode Klasik, periode klasik dari filsafat islam diperhitungkan sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW hingga pertengahan abad ke 13, yaitu antara (650-1250 M). 2. Periode Pertengahan, periode pertengahan yakni antara kurun tahun (1250-1800 M). 3. Periode Modern, periode modern atau kontemporer berlangsung sejak kurun tahun 1800an hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada artikel ini kami menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif merupakan metode yang fokus pada pengamatan yang mendalam, oleh karenanya penggunaan metode kualitatif dalam penelitian dapat menghasilkan kajian atas suatu fenomena yang lebih komprehensif. Mengumpulkan data dari berbagai sumber. Library research tersebut merupakan metode penelitian yang menggunakan kajian pustaka dari berbagai sumber buku dan jurnal yang merujuk dari berbagai referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan dan Perbedaan Antara Filsafat Pendidikan Barat dan Filsafat Islam

1. Persamaan Antara Filsafat Pendidikan Barat dan Islam

a. Teori Nativisme

Teori ini berpendapat bahwa manusia sejak lahir memiliki sifat-sifat pembawaan. Sedangkan perkembangan manusia telah ditentukan oleh sifat-sifat pembawaan tersebut. Pendukung teori ini berpendapat bahwa

pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Dalam pendidikan kondisi ini disebut pesimisme pedagogis. Dasar teori Nativisme adalah: "Tiap manusia itu terjadi dalam perut ibunya dalam masa 40 hari, lalu ia menjadi embrio selama itu pula. Lalu menjadi segumpal daging. Selama itu pula Allah menyuruh meniupkan roh membawa perintah empat perkara yang berhubungan dengan itu meliputi rizki, umur, amalan juga bahagia & celaknya. (H.R. Muslim)"

b. Teori Empirisme

Teori ini berlawanan dengan teori Nativisme, berpandangan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya. John Locke dengan teori Tabularasa mengemukakan, saat lahir pikiran manusia dianggap seperti selembar kertas kosong atau lempeng lilin yang licin. Kertas kosong atau lempeng lilin tersebut mampu menggambar data-data yang ditangkap indera.³⁵ Implikasinya, pengetahuan manusia dapat diperoleh melalui pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, seorang anak dapat diarahkan ke arah baik ataupun buruk. Kondisi ini dalam pendidikan disebut optimisme pedagogis.

c. Teori Konvergensi

Teori ini merupakan perpaduan antara teori Nativisme dan Empirisme. William Stern mengemukakan bahwa baik pembawaan maupun lingkungan, keduanya sangat berpengaruh dalam perkembangan anak.⁴⁰ Pendukung lain teori ini adalah Ibnu Miskawaih. Melalui Filsafat Etikanya membagi manusia pada tiga golongan: Golongan manusia yang baik menurut tabiatnya, Golongan manusia yang jahat menurut tabiatnya dan Golongan manusia yang pada fitrahnya termasuk dalam golongan pertama dan kedua. Manusia yang termasuk dalam golongan ini dapat menjadi baik ataupun jahat dikarenakan pengaruh pendidikan. Oleh karenanya, baik pembawaan maupun lingkungan sangat berpengaruh pada perkembangan manusia. Ahli filsafat lain, Abu Nashr Al-Farabi menjelaskan secara gamblang bagaimana pentingnya pendidikan.

Menurutnya, manusia memiliki berbagai potensi antara lain ada yang memiliki tabiat jelek, kurang pandai dan akhlak yang baik. Terhadap orang yang jahat, hendaknya diberikan keteladanan. Terhadap orang yang kurang pandai, perlu diberikan pendidikan secara terus menerus. Sedangkan terhadap orang yang memiliki akhlak yang baik, maka hendaknya ajarkan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkatan perkembangan pengetahuannya. Sejalan dengan dasar teori Empirisme

yang menyebutkan, sejak lahir anak telah memiliki potensi-potensi fitrah. Potensi fitrah yang dimiliki anak antara lain berupa fisik, naluri, pancaindera, akal, hati nurani dan agama. Maka potensi-potensi yang dimiliki manusia harus terus dikembangkan. Seorang tokoh pendidikan di Indonesia yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional, Ki Hajar Dewantara mendukung teori Konvergensi melalui konsepnya Tut Wuri Handayani. Namun, terlebih dulu perlu diketahui keseluruhan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara antara lain:

1. Ing Ngarso Sung Tulodo

Ing ngarso dalam bahasa Jawa berarti di depan, sung berarti memberi, sedangkan tulodo berarti teladan. Implikasinya, jika seorang pendidik berada di depan, maka diharapkan pendidik memberi teladan yang baik terhadap peserta didiknya.

2. Ing Madyo Mangun Karso

Ing madyo juga berasal dari bahasa Jawa berarti di tengah, mangun berarti membangun sedangkan karso berarti kehendak atau kemauan. Implikasinya, jika saat pendidik berada di tengah anak didiknya, maka diharapkan pendidik dapat mendorong semangat belajar mereka. Konsep Tut Wuri Handayani inilah yang relevan dengan teori Konvergensi. Istilah Tut Wuri Handayani berasal dari bahasa Jawa, tut wuri berarti mengikuti dari belakang, sedangkan handayani berarti mendorong, memotivasi atau membagkitkan semangat. Dengan pemaknaan tersebut, maka implikasi dalam pendidikan adalah terkait perkembangan anak perlu diperhatikan pembawaan, bakat maupun potensi-potensi yang dimiliki anak sejak lahir. Selanjutnya, hal-hal yang dimiliki anak tersebut perlu dikembangkan melalui motivasi yang ada di lingkungan sekitar anak.

2. Perbedaan antara Filsafat Pendidikan Barat dan Islam

a. Antoposentris-Theosentris

Diketahui Filsafat pendidikan Barat terpengaruh oleh peradaban Yunani. Sebagai indikasi, peradaban Yunani meninggalkan dua tradisi yang sangat berpengaruh pada pemikiran Barat. Pertama, kepercayaan terhadap kemampuan akal. Sedangkan kedua, pemisahan agama dari segala ilmu pengetahuan.⁴⁸ Kedua tradisi tersebut mulai berkembang saat Renaissance. Karenanya, agama khususnya Tuhan tidak memiliki keterkaitan erat dalam dunia pendidikan (antoposentris). Berbeda dengan Filsafat Pendidikan Barat, Filsafat Pendidikan Islam memiliki konsep

tujuan yang khas dan terkait erat dengan Tuhan. Konsep yang utama adalah tentang tujuan pendidikan Islam. Pendidikan merupakan proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan dalam rangka menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban manusia sebagai seorang hamba ('abd) dihadapan Khaliq-nya dan sebagai pemelihara (khalifah).

b. Berdasarkan Hasil Pikir Manusia-Berdasarkan Wahyu

Konsep Filsafat Pendidikan Barat berdasarkan pada pemikiran filosofis nalar manusia. Sebagai bukti tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh sokrates yaitu untuk merangsang penalaran cermat dan disiplin mental. Sedangkan konsep Filsafat Pendidikan Islam dilandasi oleh wahyu. Wahyu tersebut terdiri dari al-Qur'an sebagai sumber dasarnya, sedangkan hadis sebagai sumber operasionalnya. Selanjutnya dikembangkan berupa ijtihad, yakni mengoptimalkan kemampuan akal manusia untuk memahami dan mengambil kebijaksanaan terkait segala masalah hidup manusia.

c. Ilmu Pengetahuan-Agama

Telah dijelaskan pada pemaparan sebelumnya, di Barat terjadi pemisahan ilmu pengetahuan dengan agama. Sedangkan Islam tetap menyatukan ilmu pengetahuan dengan agama. Mulai tahun 19-an hingga sekarang di Amerika Serikat dan Eropa Barat terjadi perbincangan tentang ilmu pengetahuan dan kitab suci. Ian G. Barbour memetakan hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama menjadi empat tipologi: Konflik, Independensi, Dialog dan Integrasi. Pertama, Tipologi Konflik. Tipologi ini menyatakan, ilmu pengetahuan dan agama itu saling bertentangan. Pendukung Tipologi Konflik adalah kelompok Materialisme Ilmiah dan Literalisme Kitab Suci Kedua, Tipologi Independensi. Tipologi ini berpandangan Ilmu pengetahuan dan agama berada dalam tempat berbeda. Maka tidak perlu ada konflik. Ketiga, Tipologi Dialog. Tipologi ini menekankan persamaan secara metodologis dan konseptual antara ilmu pengetahuan dan agama. Persamaan metodologis misalnya, dalam hal cara (objektivitas dan subjektivitas). Dari penjelasan di atas, terdapat perbedaan keras terkait hubungan ilmu pengetahuan dengan agama. Secara umum Filsafat Pendidikan Barat memisahkan ilmu pengetahuan dengan agama. Sedangkan Filsafat Pendidikan Islam merupakan kebalikan dari Filsafat Barat.

d. Evaluasi

Dilakukan oleh Diri dan Orang Lain-Evaluasi Dilakukan oleh diri, orang lain dan Tuhan Di dunia Barat, evaluasi dilakukan oleh diri dan

orang lain. Sedangkan di dalam Islam, di samping diri sendiri dan orang lain, Allah pun senantiasa menilai segala aktivitas hidup manusia.

Konsep evaluasi ini terdapat dalam Q.S. al-Ankabut ayat 2: Artinya: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?" Hal ini dikarenakan terdapat konsep Islam, di atas orang yang berilmu pasti ada orang yang lebih berilmu. Di atas orang yang lebih berilmu, ada zat yang Maha Tahu (Q.S. Yusuf: 76). Konsekuensinya, Manusia dilarang berlaku sombong, sebab manusia tidak diberi ilmu kecuali hanya sedikit (Q.S. al-Isra': 85).

Proses Akulturasi Filsafat

Dikutip dari laman jurnal Zaimul Am, Juni 30 2018 Filsafat Islam berawal pada peralihan abad kedua dan abad ketiga Hijrah atau sekitar abad kesembilan dan kesepuluh Masehi, yakni pada masa pemerintahan Bani Abbas. Seperti halnya Bani Umayyah, Bani Abbas juga merupakan orang Arab. Tetapi Bani Abbas dibantu oleh kekuatan-kekuatan Timur, yakni orang Persia dan kaum Muslim Syiah.

Ibukota simbolik kerajaan berpindah dari Damaskus ke Baghdad, yang dibangun pada 145 H/762 M oleh Khalifah kedua Bani Abbas, al-Manshur. Kini kekuasaan Islam telah membentang dari Atlantik hingga Asia Tengah. Damaskus dan Baghdad menjadi kawasan yang telah didominasi oleh helenisme selama satu milenium dan tempat Byzantium dan Persia saling berhadapan. Kini kaum Muslimin telah mengalahkan keduanya dengan menaklukkan kaum Sasan—yang telah dipukul mundur oleh Byzantium ke timur—dan merebut dari Byzantium bukan hanya Mesir namun juga seluruh propinsinya di Asia. Semua penaklukan ini terjadi antara tahun 634 M dan 650 M (yakni dekade kedua dan ketiga Hijrah). Keadaan historis ini telah mencuatkan tiga ciri khas filsafat Islam. Pertama, adanya jurang waktu antara masa turunnya Al-Quran di kawasan yang steril dari pengaruh budaya Yunani dan munculnya filsafat Islam. Kedua, munculnya filsafat Islam bertepatan dengan perubahan pada kekhalifahan yang terjadi berkat bantuan orang non-Arab: aspek-aspek politik, keagamaan dan kesusasteraan pada perubahan ini kelak berkembang pada abad ke 3 H/9 M menjadi gerakan yang disebut sebagai gerakan al-syu'ūbiyyah. Ketiga, filsafat Islam berkembang pada sebuah milieu yang dihubungkan dengan erat—dalam bahasa, budaya dan

agama—oleh ikatan-ikatan lama baik bagi Yunani maupun bagi Asia. (Jean Jolivet)

Konteks hubungan filsafat Islam dan filsafat Barat dapat dibagi ke dalam tiga ranah. Pertama, ranah akulturasi yakni ketika dua budaya yang berbeda saling berhadapan. Kedua, ranah integrasi yakni ketika muncul pengakuan terhadap kebermaknaan suatu budaya oleh budaya lain lalu aspek-aspek perbedaan antara keduanya coba dihilangkan. Ketiga, ranah pelestarian yakni ketika unsur tertentu dalam budaya asing bukan hanya diserap namun juga dikekalkan melalui pembentukan teori baru.

a. Ranah Akulturasi

Ranah akulturasi dalam konteks hubungan filsafat Islam dan filsafat Barat sesungguhnya dimulai melalui aktivitas penerjemahan karya-karya filsafat Yunani kuno ke dalam bahasa Arab. Proses ini dapat pula didefinisikan sebagai asimilasi oleh Islam—pusat baru kehidupan spiritual umat manusia—terhadap semua kontribusi budaya yang sudah ada sebelumnya baik di Timur maupun di Barat. Islam kemudian menerima warisan Yunani, yang mencakup karya-karya autentik maupun pseudepigrafik, lalu mentransmisikannya ke Barat pada abad kedua belas Masehi, melalui upaya-upaya para penerjemah di Toledo. Ruang lingkup dan konsekuensi penerjemahan dari bahasa Yunani ke bahasa Suryani dan kemudian dari bahasa Suryani ke bahasa Arab lalu dari bahasa Arab ke bahasa Latin dapat disejajarkan dengan penerjemahan kaidah hukum Budha Mahayana dari bahasa Sankrit ke dalam bahasa Cina atau penerjemahan dari bahasa Sankrit ke dalam bahasa Persia yang dilaksanakan pada abad ke 16 dan ke 17 M sebagai konsekuensi dari gerakan reformasi Syah Akbar. (Henry Corbin)

b. Ranah Integrasi

Salah satu bukti atas kuatnya pengaruh filsafat Yunani terhadap pemikiran Islam tercermin pada ranah integrasi, yakni ketika para filsuf Muslim berusaha memadukan agama dan filsafat. Al-Kindi (803—873 M), yang konon memiliki kecenderungan kepada sinkretisme, berupaya memadukan agama dan filsafat atau—seperti yang dikatakannya sendiri—antara akal dan kenabian. Menurut al-Kindi, akal dan kenabian adalah sama pentingnya dan keduanya merupakan sumber paling berharga bagi pengetahuan mengenai hakikat tertinggi. Oleh karena itu sangatlah disayangkan jika hanya berpegang kepada salah satunya saja. Melalui kajian atas perbandingan agama, al-Kindi bertambah yakin bahwa baik

agama maupun filsafat sesungguhnya merujuk pada hakikat yang sama: Sebab Pertama, yang menurut para filsuf bersifat esa lagi kekal dan yang tak lain adalah Tuhan bagi para nabi. Menurut al-Kindi, seorang filsuf sejati akan bersaksi kepada kebenaran wahyu para nabi. (M. Saeed Sheikh)

c. Ranah Pelestarian

Dalam ranah pelestarian, terlihat upaya keras para filsuf Muslim untuk melanggengkan pengaruh filsafat Yunani dalam konstalasi pemikiran Islam. Ada beberapa bagian yang dapat dijadikan contoh dalam hal ini.

Bagian pertama, filsafat ketuhanan yang mencerminkan tekad para filsuf Muslim untuk mensintesisasikan ajaran Islam dengan teori-teori ketuhanan filsafat Yunani. Tujuan utama kinerja ini adalah meneguhkan keyakinan atas keberadaan Tuhan melalui dalil akal atau meningkatkan rasionalitas keimanan kepada keberadaan Tuhan. Al-Kindi, misalnya, mengakui bahwa dirinya rela menjadi perawi dan penerjemah warisan budaya Yunani. Dalam al-Magest karya Ptolemy, Tuhan dijelaskan sebagai memiliki sifat tetap, sederhana, tak dapat dibagi dan menjadi sebab sejati bagi gerak.

Al-Kindi juga mengemukakan gagasan yang sama. Al-Kindi menyifati Tuhan sebagai sebab bagi gerak dan Dia kekal (qadīm). Dia tak dapat dilihat dan tidak bergerak. Dia menyebabkan gerak tanpa menggerakkan diri-Nya sendiri. Dia sederhana karena Dia tak dapat dibagi menjadi sesuatu yang lebih sederhana. Dia tidak dapat dibagi karena Dia tidak tersusun dan Dia Mahasuci dari ketersusunan. Dialah penyebab gerak bagi jisim yang kasat mata. (Ahmed Fuad El-Ehwany)

Dalam filsafat ketuhanan, al-Farabi memadukan metafisika kausalitas Aristotelian dengan emanasionisme Plotinian yang diletakkan di dalam tatanan planet yang diambil dari astronomi Ptolemaik. Al-Farabi mengemukakan enam prinsip wujud di dalam sistem itu: 1). Sebab Pertama, 2). Sebab Sekunder, yakni akal-akal imaterial, 3). Akal Aktif yang menata alam di bawah bulan (sublunar world), 4). Jiwa, 5). Bentuk, dan 6). Materi. Skema emanasionistik yang disajikan al-Farabi bersifat hierarkis, yang bermula dari Sebab Pertama lalu turun kepada sebab sekunder atau akal-akal yang dikaitkan dengan sembilan lapis langit hingga akal kesepuluh yang menata alam di bawah bulan. Mengenai Sebab Pertama itu, al-Farabi mengatakan dengan tegas bahwa itulah Tuhan.

Perbandingan Filsafat Barat dan Filsafat Islam

1. Filsafat Barat

Filsafat barat tidak lepas dari filsafat histories (sejarah). Awal mula filsafat barat adalah keinginan yang mengarah pada pemikiran peradaban barat. Filsafat barat dibagi dengan 4 periode

a. Periode yunani (600 sM- 400 M)

Dipandang sebagai zaman keemasan karena pada masa ini semua orang memiliki kebebasan untuk mengungkapkan pendapat serta ide-idenya. Beberapa tokoh yang terkenal yaitu Thales, Phytagoras, Socrates, Democritus, Plato, Aristoteles. Pada masa Thales melahirkan pemikiran tentang angka yang disebut Phytagoras juga belum murni akal, indikatornya bahwa dipengaruhi kepercayaan dalam berfilsfat.

b. Zaman patristik dan skolastik (300 M- 1500 M)

Biasa disebut dengan zaman pertengahan. Pada zaman ini agama Kristen semakin besar serta filsafatnya bersifat spiritual. Melahirkan teori pencipta alam semesta, teori yang sangat terkenal yaitu tentang emanasi (melimpah) yang merupakan jawaban dari beberapa pertanyaan tokoh filsuf lain seperti apa bahan alam semesta ini.

c. Zaman modern (1500 M- 1800 M)

Lahirnya gerakan Renaissance di Prancis dan Italia, Enlightenment di Inggris dan Aufklarung. Eropa pada zaman ini berada pada masa pencerahan. Disini lah berawal pemisahan kewenangan antara keilmuan atau sains dengan agama. Pemisah ini yang dapat memicu perkembangan dan penyebaran filsafat barat yang sangat pesat.

d. Zaman sekarang (setelah 1800 M)

Lahirnya paham- paham baru diantaranya yaitu Fenomologi, Feminisme, Eksistensialisme dan pan paham- pajham lainnya. Kemudian para filsuf mengkhususkan pada objek- objek kajian filsafat tertentu. Pada zaman sekarang banyaknya beredar jurnal filsafat (kumpulan beberapa tulisan oleh penulis yang berbeda).

2. Filsafat Islam

Filsafat islam merupakan pemikiran tentang ketuhanan, kenabian, kemanusiaan. Serta berkembang juga dalam bentuk ilmu kalam, ushul fiqh, dan tawsawuf yang berdasarkan ajaran islam. Filsfat islam menjelaskan bahwa wahyu tidak bertentangan akal manusia. Seyyed Hossein Nasr menjelaskan aktifitas pencarian hikmah dalam tradisi intelektual islam. Ketika bertemu dengan filsafat yunani maka

digabungkan untuk mendefinisikan filsafat islam menurut pemikir yunani. Ada 6 poin diantaranya:

- a. Philosophy (al-falsafah) is the knowledge of all existing things qua existents.
- b. Philosophy is knowledge of divine and human matters.
- c. Philosophy is talking refuge in death, that is, love of death.
- d. Philosophy is becoming God-like to the extent of human ability.
- e. It (philosophy) is the art of arts and the science (him) of sciences.
- f. Philosophy is predilection for ikmah. (Nurur Zuhdiyah, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian kami bahwasanya cara berfikir Persamaan Filsafat Pendidikan Barat dan Islam sebagai berikut: a. Teori Nativisme: Keduanya sepakat bahwa manusia memiliki sifat bawaan sejak lahir yang menentukan perkembangannya. b. Teori Empirisme: Teori ini didukung oleh Tabularasa karya John Locke yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan atau pendidikannya. c. Teori Konvergensi: Teori yang didukung oleh William Stern dan Ibnu Miskawaih ini menyatakan bahwa alam dan lingkungan sama-sama berpengaruh terhadap perkembangan anak.

Adapun Perbedaan Filsafat Pendidikan Barat dan Islam sebagai berikut: a. Antroposentris-Teosentris: Filsafat pendidikan Barat yang dipengaruhi oleh peradaban Yunani memisahkan agama dari sains sehingga menjadikannya antroposentris. Sebaliknya, filsafat pendidikan Islam bersifat teosentris, dengan eratnya hubungan antara agama dan pendidikan.

Filsafat Islam dimulai pada abad ke-9 dan ke-10 M pada masa pemerintahan Abbasiyah. Ini adalah periode yang ditandai dengan kekalahan Byzantium dan Persia, serta perluasan kekuatan Islam dari Atlantik hingga Asia Tengah. Situasi sejarah menciptakan tiga ciri khas filsafat Islam: kesenjangan antara masa turunnya Al-Qur'an dan munculnya filsafat Islam, pengaruh non-Arab pada masa kekhalifahan, dan hubungan budaya dengan Yunani dan Asia.

Hubungan antara filsafat Islam dan Barat dapat dibagi menjadi tiga domain: akulturasi, integrasi, dan pelestarian. Ranah akulturasi dimulai dengan penerjemahan karya filsafat Yunani kuno ke dalam bahasa Arab, sebuah proses yang mengasimilasi beragam kontribusi budaya ke dalam

Islam. Pengetahuan yang diterjemahkan ini kemudian disebarkan ke Barat pada abad ke-12 Masehi.

DAFTAR PUSTAKA

- Himmawan, D. ., Khuzaimah, K., & Evi Aeni Rufaedah. (2024). Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Muhammad Syakir Dalam Kitab Washoya Dan Relevansinya Dengan Etika Pendidikan Modern. *Journal Islamic Pedagogia*, 4(1), 82–91. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v4i1.113>
[https://repository.bbg.ac.id/bitstream/778/1/Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat dan Islam.pdf](https://repository.bbg.ac.id/bitstream/778/1/Filsafat%20Ilmu%20Pengetahuan%20Perspektif%20Barat%20dan%20Islam.pdf)
[https://www.researchgate.net/publication/326080924_Konteks Hubungan Filsafat Barat dan Filsafat Islam](https://www.researchgate.net/publication/326080924_Konteks_Hubungan_Filsafat_Barat_dan_Filsafat_Islam)
<https://www.bing.com/ck/a?!&&p=bac6853681b7a745JmltdHM9MTcxOTcwNTYwMCZpZ3VpZD0zNWY3N2M5NC05MjY5LTYxYzItMzZiMC02ODljOTMzZjYwZGEmaW5zaWQ9NTIwMg&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=35f77c94-9269-61c2-36b0-689c933f60da&psq=sejarah+filsafat+barat+dan+islam&u=a1aHR0cHM6Ly93d3cucmVzZWZyY2hnYXRlM5ldC9wdWJsaWNhdGlvb8zMjYwODA5MjRfS29udGVrc19IdWJ1bmdhbl9GaWxzYWZhdF9CYXJhdF9kYW5fRmlsc2FmYXRfSXNsYW0&ntb=1>
- <https://www.kompasiana.com/zuhdiyah/5df39d16d541df588a7fd972/pe-rbandingan-filsafat-barat-dengan-filsafat-islam>
- Kambali & Ibnu Rusydi. 2022. Pengantar Filsafat. Yogyakarta, K-Media
- Maksum, M., Himmawan, D. ., & Rufaedah, E. A. . (2023). Fitrah Manusia Dalam Konsep Bimbingan Konseling Islam Menurut Anwar Sutoyo. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 4(2), 61–67. <https://doi.org/10.31943/counselia.v4i2.71>
- Naelul Muna, Didik Himmawan, and Ibnu Rusydi. 2023. “Itikaf Sebagai Meditasi Islam”. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1):317-26. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.501.
- Ramadhan, S. ., Himmawan, D. ., & Rusydi, I. . (2023). Konsep Etika Belajar Menurut Syeikh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta’lim Muta’allim). *Journal Islamic Pedagogia*, 3(2), 107–114. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v3i2.92>
- Reva Pancarani, Didik Himmawan, Shefilla Agustiana, & Chandra Novan. (2024). The Nature of Humans as Social Creatures in the Qur’an.

Diplomasi : Jurnal Demokrasi, Pemerintahan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(2), 48–61. <https://doi.org/10.58355/dpl.v2i2.25>

Rizki Nazriel Himawan, Tri Amelia Maharani, & Didik Himmawan. (2024). God and Divinity (Analysis of Surah Al-Baqarah 165 and Surah Al-Ikhlâs). Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies, 2(2), 129–139. <https://doi.org/10.58355/qwt.v2i2.45>